

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang pola asuh *single parent* di Desa Muara Untu Kecamatan Murung Kota Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya, peneliti akan memberikan sedikit gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan.

Kecamatan Murung adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Secara astronomi Kecamatan Murung terletak di 0,52-0,80 Lintang Selatan dan 114,23-114,72 Bujur Timur. Kecamatan Murung dengan luas wilayah sekitar 730 Km² atau 15,43% dari luas wilayah Kabupaten Murung Raya, berkedudukan Ibu Kota Puruk Cahu sekaligus Ibu Kota Kabupaten Murung Raya. Berada ± 6 M di atas permukaan laut dan terletak pada 31° LT dan 21° LS. Berdasarkan posisi geografisnya (cwkd1).⁴⁶

Desa Muara Untu adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Murung, Kota Puruk Cahu, Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah. Desa Muara Untu berdiri sekitar pada tahun 1850 M, dengan luas wilayah 71 (Km²). Desa Muara Untu terletak di pinggiriran Sungai Barito yang berada ± 6 M di atas permukaan sungai.

⁴⁶Cwkd1: Catatan Wawancara Kepala Desa pada tanggal 10 Maret 2023.

Pada awal berdirinya Desa Muara Untu hanya memiliki beberapa RT, namun tahun ke tahun mengalami perubahan dengan bertambahnya penduduk yang tinggal maka pada 2020 sudah terdapat 11 RT (cwkd2).⁴⁷

Desa Muara Untu Memiliki 11 RT dengan jumlah penduduk yang berbeda, RT 1 dengan Jumlah 61 KK, RT 2 terdapat 85 KK, RT 3 terdapat 69 KK, RT 4 terdapat 88 KK, RT 5 terdapat 62 KK, RT 6 terdapat 67 KK, RT 7 terdapat 58 KK, RT 8 terdapat 62 KK, RT 9 terdapat 72 KK, RT 10 terdapat 96 KK, RT 11 terdapat 46 KK. Menurut pantauan perangkat Desa dan lainnya di ketahui bahwa pada tahun 2019 jumlah *Single Parent* yang ada di Desa Muara Untu 58 orang (cwkd3).⁴⁸

Desa Muara Untu memiliki Visi dan Misi dalam membangun Desanya. Adapun Visi dan Misi yang dimiliki adalah sebagai berikut:

a. Visi

Membangun Bersama Kesejahteraan dan kemakmuran Desa dengan Saling Menghormati dan Perduli Terhadap Sesama.

b. Misi

- a. Meningkatkan Pembangunan di Desa
- b. Menjalankan Gotong royong antar masyarakat (cwsd1).⁴⁹

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti 5 Keluarga *Single Parent* yang memiliki anak usia dini yaitu 0-8 tahun, dan peneliti hanya

⁴⁷Cwkd2: Catatan Wawancara Kepala Desa pada tanggal 10 Maret 2023.

⁴⁸Cwkd3: Catatan Wawancara Kepala Desa pada tanggal 10 Maret 2023.

⁴⁹Cwsd1: Catatan Wawancara Sekretaris Desa pada tanggal 10 Maret 2023.

mengambil tempat (RT) yang akan menjadi lokasi penelitian yaitu RT 07, RT 08 dan RT 10 (cwsd2).⁵⁰

Desa Muara Untu terbagi menjadi 11 RT, Sebagai Berikut:

Tabel 4. 1Jumlah RT dan Jumlah Penduduk Desa Muara Untu

RT	LK	PR	KK	JUMLAH/JIWA
1	105	93	63	198
2	154	156	81	310
3	140	124	69	264
4	152	143	85	295
5	122	110	62	232
6	119	111	65	230
7	105	117	58	222
8	117	113	62	230
9	136	144	72	280
10	181	159	96	340
11	89	80	46	169
	1420	1350	759	2770

Sumber Data: (cdsd1) Dokumentasi Sekretaris Desa Muara Untu 2022

Masyarakat Desa Muara Untu dengan jumlah penduduk 2770 jiwa, masyarakat yang mayoritasnya adalah beragama Islam, adat istiadat yang terdapat di Desa Muara Untu ialah turun temurun, masyarakat masih berpegang teguh dengan peninggalan nenek moyang. (cwkd4).⁵¹

Pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Desa Muara Untu cukup beragam, yaitu mencari emas (menyedot), bercocok tanam padi dan sayuran, berdagang, masyarakat desa juga sebagian bekerja sebagai

⁵⁰Cwsd2: Catatan Wawancara Sekretaris Desa pada tanggal 10 Maret 2023

⁵¹Cwkd4: Catatan Wawancara Kepala Desa pada tanggal 10 Maret 2023

tukang karet, tapi kebanyakan hampir 60% masyarakat mata pencahariannya adalah mencari emas. (cwkd5).⁵²

Dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik, pemerintah Desa Muara Untu beserta warga masyarakat dan pihak terkait terus berusaha untuk memajukan kualitas pendidikan yang ada di Desa Muara Untu (cwsd3).⁵³

Tabel 4 2 Sarana Pendidikan Desa Muara Untu

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Buah)n
1	Taman Kanak-Kanak	2
2	SD	2
3	SMP	1
4	SMA	1
5	TK/TPA/MDA Al-qur'an	2

Sumber Data: (sdcd2) Dokumentasi Sekretaris Desa Muara Untu 2021

Peneliti akan melakukan penelitian di Desa Muara Untu Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya yang berada di ± 6 M di atas permukaan sungai, dengan luas wilayah 71 (Km²). Desa Muara Untu memiliki 11 RT dan dengan jumlah penduduk 2270 jiwa, dengan berbagai macam sumber mata pencaharian, masyarakat Desa Muara Untu mayoritas beragama Islam. Menurut pantauan perangkat Desa dan lainnya di ketahui bahwa pada tahun 2019 jumlah *Single Parent* yang ada di Desa Muara Untu 58 orang, namun peneliti hanya akan mengambil 5 orang *single parent* yang memiliki anak menjadi responden.

⁵²Cwkd5: Catatan Wawancara Kepala Desa pada tanggal 10 Februari 2023

⁵³Cwsd3: Catatan Wawancara Sekretaris Desa pada tanggal 10 Februari 2023

2. Profil Subjek Penelitian

Penelitian di Desa Muara Untu Kecamatan Murung Kota Puruk Cahu mendapatkan 5 (lima) keluarga yang berlatar belakang keluarga *single parent* dengan pola asuh yang berbeda-beda sebagai berikut:

a. Ibu SC

Ibu SC beliau tinggal di Desa Muara Untu di RT. 09 dekat tower. Ibu SC berusia 30 tahun memiliki 2 orang anak, 1 orang perempuan berinisial AN berusia 11 tahun duduk di kelas 5 SD dan 1 orang perempuan berinisial AJ berusia 2 Tahun. Beliau menjadi orang tua tunggal (*single parent*) karena kematian suaminya satu tahun yang lalu karena kecelakaan. Sekarang Ibu SC bekerja sebagai penjual kue tradisional depan rumah untuk menghidupi anak-anaknya.⁵⁴

b. Ibu SL

Ibu SL adalah subjek kedua dalam penelitian ini, beliau tinggal di Desa Muara Untu RT. 01. Ibu SC berusia 27 tahun, memiliki satu orang anak yang berinisial AI berusia 3 tahun. Ibu SL menjadi orang tua tunggal (*single parent*) karena kurangnya rasa kecocokan dalam hubungan berumah tangga sehingga sering terjadinya pertengkaran, kesalahpahaman, dan akhirnya kami memutuskan untuk berpisah dan saya kembali ke rumah orang tua saya bersama anak saya. Beliau adalah *single parent*, beliau bisa menyekolahkan anak dengan berjualan online shop. Pada saat

⁵⁴ Ibu SC Wawancara, Desa Muara Untu, 13 Februari 2023.

pemesanan mebeludak atau banyak yang pesan, beliau menitipkan anaknya kepada orang tua untuk mengasuh sementara.⁵⁵

c. Ibu RK

Ibu RK adalah subjek penelitian yang ketiga, beliau tinggal di Desa Muara Untu RT.05. Ibu RK berusia 48 tahun, beliau menjadi orang tua tunggal (*single parent*) disebabkan kematian suaminya pada tahun 2018 sekitar 5 tahun yang lalu disebabkan penyakit yang diderita suaminya. Beliau meninggalkan 3 (tiga) orang anak 2 orang anak perempuan 1 orang anak laki-laki. Anak yang pertama berinisial NS berusia 17 tahun lebih, anak yang kedua berinisial MJ berusia 16 tahun, dan yang terakhir berinisial NL berusia 7 tahun. Ibu RK selama bekerja anak-anaknya di asuh oleh tante, nenek, atau kakkakaknya, sehingga tidak mengganggu aktivitas pekerjaan beliau.⁵⁶

d. Ibu ST

Ibu ST adalah subjek penelitian yang keempat yang berusia 27. Beliau tinggal di Desa Muara Untu, beliau menjadi orang tua tunggal (*single parent*) dikarenakan perceraian pada tahun 2019. Beliau mempunyai anak perempuan yang kini berusia 4 tahun yang berinisial PS dari pernikahannya dan bekerja sebagai pelayan rumah makan di salah satu di Kota Puruk Cahu dengan upah yang tidak

⁵⁵Ibu SL, *Wawancara*, Desa Muara Untu, 18 Februari 2023.

⁵⁶Ibu RK, *Wawancara*, Desa Muara Untu, 23 Februari 2023.

seberapa. Bekerja salah satu cara untuk bisa membiayai putrinya yang ditiptkan ke orang tuanya ketika Ibu ST bekerja.⁵⁷

e. Bapak SP

Bapak SP adalah subjek yang ke lima yang beusia 50 tahun, beliau menjadi orang tua *single parent* dikarenakan istrinya meninggal dunia. Mempunyai 4 (empat) orang anak laki-laki, anak pertama berinisial R berusia 18 tahun yang harus putus sekolah dari SMP kini bekerja sebagai kuli bangunan membantu orang tuanya membayai adik-adiknya, anak kedua berinisial RZ berusia 16 tahun sekarang sekolah di SMA, anak ketiga berinisial RM berusia 12 tahun yang kini duduk di bangku SDN Muara Untu dan anak bungsu berinisial RF yang masih berusia 4 tahun yang skoleh di TK. Bapak SP tinggal di Desa Muara Untu, sehari-hari bekerja sebagai buruh tani sekaligus kuli bangunan untuk menghidupi anak-anaknya. Istrinya meninggal dunia karena kecelakaan pada tahun 2018.⁵⁸

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil dari penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis dideskirpsikan secara kualitatif. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan, data yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat pola asuh singel parent.

⁵⁷ Ibu ST, *Wawancara*, Muara Untu, 7 Maret 2023.

⁵⁸ Bapak SR, *Wawancara*, Muara Untu, 15 Februari 2023.

1. Pola Asuh *Single Parent* Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Muara Untu

Pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*) adalah pengasuhan orang tua dengan cara mendidik, merawat dan membimbing anak sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak sehingga perilaku orang tua tunggal (*single parent*) terhadap anak memberikan rasa keadilan yang baik dalam proses menstimulus perilaku anak. Perilaku ini di bentuk agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang, secara sehat dan optimal serta dapat berperilaku positif di kehidupan masyarakat.

Single parent yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah atau ibu yang bertanggung jawab mengasuh anaknya seorang diri setelah adanya perpisahan. Pengasuhan orang tua pada anak di keluarga *single parent* di Desa Muara Untu Kecamatan Murung Kota Puruk Cahu terhitung masih kurang, karena perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang sangat kurang. Orang tua kebanyakan yang selalu memanjakan anak selalu ingin memenuhi keinginannya yang tidak memperhatikan perkataan orang tua. Pengasuhan yang diterapkan kepada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Muara Untu sebenarnya sudah cukup baik, namun ada sebagian pengasuhan orang tua yang kurang mendukung terhadap karakter anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Muara Untu pada tanggal 10 Februari 2023 sampai 8 Maret 2023 terhadap 5 (lima) keluarga, diketahui bahwa keluarga menerapkan pengasuhan yang berbeda-beda berdasarkan 7 aspek pengasuhan yaitu komunikasi, disiplin,

kelekatan hubungan, pemecahan masalah, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, dan monitoring anak. Pengasuhan yang digunakan orang tua dengan cara yang berbeda-beda terdapat cara pengasuhannya menggunakan *authoritarian parenting* (Pengasuhan Otoriter), *Permissive* (Permisif), *Authoritative Parenting* (Pengasuhan demokratis).

Adapun hasil penelitian terhadap 5 keluarga orang tua *single parent* di Desa Muara Untu sebagai berikut:

Dalam pola asuh orang tua (*single parent*) memiliki perbedaan, di antaranya dalam cara berkomunikasi dengan anak, ada orang tua yang siap mendengarkan keluh kesah anak dan juga orang tua yang tidak siap mendengarkan keluh kesah anak mereka dikarenakan terlalu sibuk mencari rejeki untuk kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan anak seperti halnya dengan Ibu RK, Ibu ST dan Bapak SP.

Dari pendapat Ibu ST, beliau berkata:

“Saya jarang sekali mendengarkan keluh kesah anak, bagaimana mereka berteman, bagaimana mereka disekolah, dan apa saja permasalahan yang mereka hadapi. Saya tidak ada waktu untuk melakukan komunikasi yang mendalam kepada anak, karena terlalu sibuk bekerja mencari rejeki sehingga pada saat pulang dari bekerja tidak waktu untuk berkomunikasi dengan anak karena capek bekerja. Sebagai orang tua (single parent) susah mengatur waktu antara bekerja dan bersama anak”

Hal ini sependapat dengan Ibu RK dan Bapak SP:

“saya jarang berkomunikasi dengan anak, hanya seperlunya saja, sehingga karena waktu banyak di habiskan dengan bekerja”

Berbeda dengan halnya Ibu SC dan Ibu SL, mereka lebih mementing perkembangan emisonal anak, karena komunikasi merupakan sarana penting dalam perkembangan emosional anak. Sebagaimana dengan pendapat Ibu SC, beliau mengatakan:

“Saya sering berbicara dengan anak saya, sering berkomunikasi dengan anak. Walaupun saya sedang capek mencari rejeki, mencari nafkah, apalagi di tambah dengan di tinggal pasangan dan mencari nafkah sendiri demi menghidupi kebutuhan rumah, saya tetap menjalin komunikasi dengan baik dengan anak. Karena saya yakin dengan adanya komunikasi dengan anak emosional anak akan stabil, di tambah dengan tahunya anak bahwa mereka di asuh sendiri, tanpa adany dampingan kedua orang tua. Maka komunikasi sangat berperan penting dalam mendengarkan keluh kesah anak, mendengarkan masalah-masalah anak, dan lain sebagainya.”

Hal ini juga sependapat dengan Ibu SL, beliau mengatakan:

“komunikasi dengan anak itu tetap harus berjalan walau kehidupan sedang sulit, mencari rejeki sedang susah. Walaupun saya sendiri, saya tetap berkomunikasi dengan anak, supaya anak dapat menjalani hari-harinya dengan mudah tanpa ada gangguan emosional anak”

Dalam pola asuh orang tua (*single parent*) mengatur kedisiplinan anak, sangat susah dikarenakan faktor sibuknya bekerja. Di tambah dengan mengatur kehidupan anak supaya lebih teratur dan disiplin dalam menjalani kehidupan, belajar berterima kasih kepada orang lain. seperti halnya dengan Ibu SC, Ibu Silatturahmi, dan Bapak SP, Ibu SC mengatakan:

“Saya sering memberi pujian apabila anak sangat disiplin, berterimakasih apabila anak ikut membantu perkajaan saya, serta apabila anak mendapatkan prestasi di sekolah saya selalu memberikan pernghargaan kepada anak, dengan seperti menurut saya anak akan lebih disiplin dalam menjalani hari-harinya”

Ibu SL juga menambahkan:

“Saya suka memberi pujian serta penghargaan kepada anak, di saat berprestasi, anak saya juga perbolehkan anak untuk berteman keluar rumah, tapi tetap saya beri batasan waktu supaya melatih kedisiplinan anak”

Berbeda halnya dengan Ibu RK:

“Saya melarang anak bermain diluar, apabila anak saya melakukan kesalahan saya akan menghukum anak saya, pulang kerumah harus tepat waktu”

Perlakuan disiplin pola asuh Ibu RK dan Ibu ST menggunakan pola asuh otoriter, sehingga segala hal berbentuk disiplin harus keras dalam mendidik anak.

Setiap anak akan mengalami masalah, baik itu masalah dirumah, ataupun diluar, seperti di sekolah dan juga lingkungan pertemanan. Setiap anak tidak akan luput dari permasalahan, apalagi ditambah dengan tahunya bahwa mereka di asuh orang tunggal (*single parent*). Hal ini akan menjadikan peran orang tua sangat penting dalam pemecahan masalah dan kelekatan hubungan anak dengan orang tua sehingga anak dapat dengan mudah dalam pemecahan masalah:

Seperti halnya pendapat Ibu SC, beliau mengatakan bahwa:

“Hubungan saya dengan anak sangat lekat, setiap anak pastinya mengalami kesedihan dan memiliki masalah, saya selalu memberikan peluang kepada anak untuk menceritakan masalah dengan temannya atau masalah pribadinya. Saya juga selalu memberikan solusi atau nasehat terhadap masalah yang anak hadapi, agar masalah tersebut terselesaikan.”

Berbeda halnya dengan kelekatan dan pemacahan masalah Ibu SL, Ibu RK, Satriani, dan Bapak SP. Anak lebih cenderung menutup diri dari orang tua, enggan untuk bercerita karena takut di ceramahi atau disalahkan atas perbuatan mereka yang tidak disenangi orang tua. Hal ini serupa dengan pendapat Bapak SP, beliau mengatakan:

“Saya suka memarahi anak apabila melakukan kesalahan walaupun dalam bentuk nasehat, jadi saya kurang memahami anak, karena anak jarnag mau cerita dengan saya”

Sependapat dengan pendapat Ibu SL, beliau mengatakan:

“Anak saya tertutup dalam menceritakan masalahnya, tetapi saya akan menyediakan waktu untuk anak dapat bercerita masalahnya kepada saya dan memeluknya supaya perasaannya reda”

Begitu pula dengan Ibu ST dan Ibu RK, beliau mengatakan:

“Anak saya sering menutup diri dan menghindari saya jadi saya kurang bisa memberikan nasehat kepada anak”

Dalam manajemen emosi anak dan monitoring kegiatan anak, pola asuh yang dilakukan Ibu SC, jarang mengajak untuk berdiskusi terhadap kesulitan-kesulitan anak, Ibu SC mengatakan:

“saya merasa urang mengajak anak berdiskusi dengan masalah yang dihadapi anak, saya hanya akan bercerita atau memberikan nasehat apabila anak mulai mau cerita kepada saya, tetapi saya tetap memonitoring atau memantau anak setiap waktunya”

Seperti hal dengan Ibu SC, Bapak SP berkata:

“anak saya kurang terbuka dengan saya sehingga saya kurang tau dengan masalah-masalah apa yang dihadapi anak saya dan juga saya kurang memonitoring anak atau mengontrol anak setiap hari, hanya sekali-sekali saja”

Ibu ST juga mengatakan:

“saya sering memarahi anak tanpa sebab, mungkin karena saya merasa capek dengan kegiatan saya di pekerjaan dan capek mencari nafkah, tetapi saya mengontrol kegiatan nya diluar, saya takut anak saya salah pergaulan”

Berbeda hal nya dengan Ibu SL, beliau mengatakan:

“Dalam mengatur manajemen emosi anak, saya mengajarkan anak untuk memprioritas anak tugas yang lebih penting dahulu, serta saya juga mengontrol kegiatan-kegiatan anak saya”

Dari temuan penelitian diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa pola asuh orang tua yang berpengaruh dengan perkembangan emosi anak, dari pola asuh yang otoriter, anak akan menjadi lebih takut dengan orang tua dan juga tertutup dengan masalah-masalahnya, hal itu dilakukan anak karena takut dimarahi orang tua, dan juga tidak ingin mengganggu waktu istirahat orang tua karena telah capek setelah pulang bekerja. Sedangkan pola asuh demokratis anak lebih percaya diri, dan mudah dalam berkomunikasi atau mengutarakan bagaimana perasaannya baik diluar ataupun di dalam rumah.

Tabel 4. 3 Hasil Penelitian Pada Aspek Dan Bentuk Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Perkembangan Emosional Anak Di Desa Muara Untu

Aspek Pengasuhan	Hasil Penelitian Keluarga <i>Single Parent</i> 1 (Ibu SC)
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan keluh kesah anak saya saat terjadi masalah di sekolah. 2. Memberikan penjelasan kepada anak mengenai ayahnya yang telah tiada
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berterima kasih kepada anak saat ibu

	<ul style="list-style-type: none"> meminta bantuan kepada anak 2. Memberikan penghargaan kepada anak saat berprestasi 3. Memberikan anak kesempatan bermain di luar rumah
Kerekatan Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memeluk anak saya ketika anak saya bersedih dan mempunyai masalah 2. Memberikan anak nasehat atau solusi atas masalah anak yang dihadapi
Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memberikan anak peluang untuk menceritakan masalah dengan teman-temannya atau masalah pribadinya 2. Memberikan anak nasehat yang positif atas masalah yang dihadapi
Manajemen Emosi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya ajakan untuk berdiskusi di saat anak mengalami kesulitan dalam belajar bersama dan orang tua malah mengabaikan kesulitan anak tersebut
Penggunaan waktu luang	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya waktu bersama anak sehingga anak cenderung masa bodoh akan pendidikan, seperti anak membutuhkan bimbingan saat belajar.
Monitoring Anak	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memantau kegiatan dan pergaulan anak dari pagi sampai malam 2. Memberikan saran kepada anak tentang pergaulan yang dilakukan di luar rumah
Bentuk Pengasuhan	
Pengasuhan Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan anaknya saat berkeluh kesah saat anak memiliki masalah 2. Memberikan pelukan ketika anak bersedih 3. Memberikan anak kesempatan dalam menjelaskan masalah yang terjadi lalu orang tua mendengarkan dan memberikan solusi dari masalah tersebut 4. Menasehati anak saat berkumpul bersama di ruang makan untuk rajin belajar walaupun tanpa di dampingi 5. Mengontrol kegiatan dan pergaulan anak dari pagi hingga malam



Foto Kegiatan 4. 1 Wawancara Bersama Ibu SC

Aspek Pengasuhan	Hasil Penelitian Keluarga <i>Single Parent 2</i> (Ibu SL)
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan keluhan anak yang telah sekolah daring. 2. Mendengarkan cerita anak yang sering menanyakan keberadaan ayahnya yang sudah tidak bersama dengan mereka
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pujian atau hadiah kepada anak yang berbuat baik dan berprestasi 2. Memberikan anak kesempatan di luar dengan batasan waktu
Kerekatan Hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertutupnya anak dalam menceritakan masalahnya 2. Memeluk anak ketika menghadapi masalah
Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan waktu kepada anak untuk menceritakan masalah yang dihadapi
Manajemen Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan anak untuk memprioritaskan tugas yang lebih penting
Penggunaan waktu luang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disela kesibukan memberikan waktu untuk bersama dengan anak
Monitoring Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengontrol kegiatan yang akan anak lakukan

Bentuk Pengasuhan	
Pengasuhan Demokratis	<ol style="list-style-type: none">1. Mendengarkan keluhan anak yang kelelahan dalam mengikuti sekolah di rumah karena kondisi dan keadaan di kampung tidak memungkinkan untuk sekolah daring jadi mereka terkadang lalai dalam masalah belajar apalagi mereka tidak di dampingi2. Memberikan anak nasehat setelah shalat bersama terutama soal ayahnya yang telah meninggalkan mereka3. Memberikan waktu anak untuk menceritakan masalah yang dihadapi namun anak malah memendamnya dan tidak mau menceritakannya4. Memberikan kepada anak hadiah disaat anak berprestasi



Foto Kegiatan 4. 2 Wawancara Ibu SL

Aspek Pengasuhan	Hasil Penelitian Keluarga <i>Single Parent 3</i> (Ibu RK)
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya mendengar keluh kesah anak dalam belajar 2. Kurangnya respon ketika anak menghadapi masalah
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghukum dan memarahi anak ketika melakukan kesalahan 2. Membatasi anak dalam bereksperimen atau bermain 3. Pulang ke rumah harus tepat waktu
Kerekatan Hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghindari orang tua di saat melakukan kesalahan
Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penjelasan kepada anak bahwa menyelesaikan masalah tanpa kekerasan
Manajemen Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memarahi anak ketika mendapat nilai buruk
Penggunaan waktu luang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya diskusi kepada anak
Monitoring Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui semua kegiatan anak setiap harinya
Bentuk Pengasuhan	
Pengasuhan Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya mendengarkan keluh kesah anak yang lagi menghadapi masalah dalam belajar 2. Kurangnya respon kepada anak yang sangat membutuhkan <i>support</i> dalam mengerjakan tugas sekolah 3. Mengawasi anak pulang tepat waktu saat keluar bermain dengan teman-temannya 4. Menghindari ketika anak melakukan kesalahan karena takut akan di marahi dan dipukul 5. Selalu memarahi sesuai dengan keinginan orang tuanya, yang mengharuskan mendapatkan nilai baik agar bisa di pandang keluarga yang bisa sukses tanpa pendamping di sampingnya 6. Selalu mengontrol kegiatan anak-anaknya yang mengharuskan langsung pulang ke rumah selesai sekolah dan pergi mengaji.



Foto Kegiatan 4. 3 Wawancara Bersama Ibu RK

Aspek Pengasuhan	Hasil Penelitian Keluarga <i>Single Parent 4</i> (Ibu ST)
Komunikasi	1. Kurang mendengarkan keluh kesah anak kepada ibunya
Disiplin	1. Menentukan waktu bermain anak dan belajar
Kerekatan Hubungan	1. Menghindar ketika anak melakukan kesalahan
Pemecahan Masalah	1. Tidak mengizinkan anak melakukan kegiatan di sekolah kecuali belajar
Manajemen Emosi	1. Menunduk ketika di marahi ibunya 2. Memarahi anak tanpa sebab
Penggunaan waktu luang	1. Mengecek kondisi anak di sela kesibukannya
Monitoring Anak	1. Mengontrol segala kegiatan anak
Bentuk Pengasuhan	
Pengasuhan Otoriter	1. Kurangnya mendengarkan keluh kesah anak 2. Memberikan waktu akan bermain dengan

	<p>batasan yang telah ditentukan orang tua dan menuntut anak belajar terus-menerus hingga bisa mempertahankan prestasinya di sekolah</p> <ol style="list-style-type: none">3. Anak menghindari ketika melakukan kesalahan karena takut di marahi dan dipukul disaat tuntutan dan kontrol orang tua tidak sesuai dengan yang diinginkannya4. Anak difokuskan untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah tanpa mengizinkan anak mengambil kegiatan lain karena takutnya anak hanya melakukan kegiatan yang dapat menurunkan nilainya5. Sering memarahi anak tanpa sebab disaat orang tua lelah mencari nafkah untuk membiayai kehidupan mereka karena susahny menjadi <i>single parent</i>6. Mengecek kondisi anak di sela kesibukan untuk mengetahui kegiatan anak yang dilakukan setiap harinya karena ketakutan orang tua sangat besar tentang pergaulan anak di luar apalagi disaat anak bermain dengan teman sebayanya.
--	--



Foto Kegiatan 4. 4 Anak Dari Ibu ST Saat Bermain Bersama Temannya

Aspek Pengasuhan	Hasil Penelitian Keluarga <i>Single Parent 5</i> (Bapak SP)
Komunikasi	1. Kurangnya mendengarkan keluhan anak saat anak memiliki masalah
Disiplin	1. Mengajarkan anak berterima kasih kepada orang lain 2. Membuat kesepakatan atas apa yang dilakukan anak 3. Membebaskan anak berkegiatan di luar rumah
Kerekatan Hubungan	1. Kurangnya memahami anaknya 2. Kurangnya mendengarkan masalah yang anak hadapi
Pemecahan Masalah	1. Memberikan nasehat kepada anak sekaligus memarahi anak ketika melakukan kesalahan
Manajemen Emosi	1. Kurang terbuka dalam menghadapi masalahnya
Penggunaan waktu luang	1. Kurangnya waktu dalam berdiskusi dengan anak
Monitoring Anak	1. Kurangnya pemantauan dan pengontrolan kegiatan anak setiap harinya

Bentuk Pengasuhan	
Pengasuhan Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya mendengarkan keluhan anak saat menghadapi masalah 2. Kurang memperhatikan masalah yang anak hadapi 3. Mengajarkan anak berterima kasih kepada orang lain 4. Membuat kesepakatan kepada anak apabila anak membuat kesalahan yang fatal kepada orang lain 5. Kurangnya waktu untuk berdiskusi karena sibuknya orang tua dalam bekerja setiap harinya sehingga hari libur anak digunakan anak hanya bermain dan tidak bersama dengan orang tua 6. Memberikan nasehat kepada anak sekaligus memarahi anak terhadap kesalahan yang anak lakukan 7. Kurangnya pemantauan dan pengontrol kegiatan anak setiap harinya sehingga anak melakukan aktivitas sendiri tanpa adanya pendampingan dari orang tua.



Foto Kegiatan 4.5 Wawancara Bersama Bapak SP

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengasuhan *Single Parent* Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Muara Untu

Orang tua yang mengasuh anaknya selalu berharap anaknya menjadi pribadi yang berakhlak, baik, pintar dan memiliki perilaku yang sopan kepada semua orang dan dapat membanggakan orang tua. Pengasuhan orang tua menjadi tolak ukur untuk mewujudkan naka memiliki perilaku tersebut, namun terkadang orang tua kurang tepat dalam mendidik anaknya sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak kurang optimal.

Wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2023 sampai 20 Maret 2023 terhadap 5 (lima) responden, menghasilkan bahwa sulitnya dalam mendidik, membimbing dan merawat, terhadap beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam

pengasuhan dalam perkembangan sosial emosional anak di Desa Muara

Untu yaitu:

- a. Pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat untuk tahapan perkembangan anak agar terbentuknya pribadi yang baik, mudah berkomunikasi dengan lingkungannya, dan pandai dalam mengelola emosi yang dirasakannya.
- b. Adanya dukungan dari lingkungan di sekitar orang tua *single parent* dalam hal mengasuh anak ketika mereka bekerja, serta dukungan seperti membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.
- c. Keterbukaan anak dan orang tuasaling memahamai keadaan dan masalah yang mereka hadapi.

Meskipun orang tua sudah memhami tentang pola asuh yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dukungan orang-orang di sekitar dalam membantu mengasuh anak. Pada kenyatannya tidak semuanya berjalan lancar dikarenakan faktor penghambat. Berikut hasil wawancara faktor penghambat pola asuh *single parent* dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak yaitu:

- a. Pendidikan orang tua, karena dengan pendidikan yang minim orang tua hanya dapat melakukan pekerjaan yang serabutan, pedangang kecil-kecilan dan pekerjaan yang upahnya tidak seberapa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b. Ekonomi, himpitan ekonomi mendesak orang tua bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan yang semakin banyak dan semakin mahal baik

itu untuk pendidikan anak, untuk makan sehari-hari, serta kebutuhan yang lainnya yang semua itu membutuhkan uang.

- c. Komunikasi, karena orang tua bekerja sehingga waktu untuk bermain dan berbicara dengan anak pun juga terbatas sehingga hubungan mereka pun terlihat rengang.
- d. Lingkungan sekitar, masih banyak masyarakat yang masih mememandang rendah orang tua *single parent* dan anak dari *single parent*, sehingga mereka jadi terkucilkan dilingkungan masyarakat anak menjadi tidak punya teman.

C. Analisis Data

1. Pola Asuh *Single Parent* Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Muara Untu Kota Puruk Cahu

Keluarga lengkap yang utuh dan harmonis adalah harapan serta impian bagi semua anggota keluarga, namun apa yang diharapkan biasanya tidak sesuai dengan kenyataan adanya suatu permasalahan yang mengakibatkan terjadinya perpisahan baik karena perceraian maupun kematian. *Single parent* merupakan istilah yang tidak asing terdengar terutama di lingkungan masyarakat, menjadi *single parent* adalah sesuatu yang tidak mudah bagi orang tua karena mereka harus menjalankan dua peran sekaligus.

Setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan serta kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan

proses wawancara sejalan dengan teori Harlock yang mengatakan bahwa ada tiga macam bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak diantaranya pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis dan pengasuhan permisif.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pola asuh *single parent* dalam perkembangan sosial emosional anak di Desa Muara Untu, menyatakan bahwa pengasuhan yang diterapkan orang tua yang berbeda-beda dikalangan keluarga *single parent*. Data yang telah diambil dapat disajikan dalam bentuk narasi. Berdasarkan hasil penelitian temuan penelitian yang diambil dari data primer dan data sekunder dan menyimpulkan mengenai pola asuh *single parent* dalam perkembangan sosial emosional anak.

Pola asuh yang dilakukan orang tua berbeda-beda dalam lingkungan keluarga *single parent* ada pengasuhan demokratis, pengasuhan otoriter dan pengasuhan permisif. Berdasarkan kelima informan yang disebutkan pada hasil penelitian yaitu pengasuhan Ibu SC dan Ibu SL di katakan lebih mengarah pada pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu pengasuhan demokratis, hal ini dikarenakan ibu selalu mendengarkan keluhan dan berdiskusi tentang perbedaan dan masalah yang dihadapi anak, tidak pernah melakukan tindakan fisik ketika anak melakukan kesalahan, selalu memberikan anak nasehat dan bimbingan

walaupun di sela-sela capeknya ibu karena sibuk bekerja dan selalu menekankan anak untuk fokus belajar.⁵⁹

Sesuai dengan pendapat Harlock bahwa pengasuhan demokratis menekankan anak kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam bimbingan anak sehingga orang tua lebih sering memberikan nasehat, pengertian dan penjelasan agar anak bisa memiliki perilaku yang diharapkan orang tua.⁶⁰ Strategi yang dilakukan oleh Ibu SC dan Silaturrahmi kepada anaknya adalah memberi nasihat, memberikan perlindungan dan juga dukungan kepada anak-anak, dengan menerapkan pola asuh situasional yang artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut, ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga sering kali muncullah tipe pola asuh situasional. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe itu diterapkan secara luwes.⁶¹

Pola asuh yang diterapkan Ibu SC dan Silaturrahmi menjadi keberhasilan dalam mendidik anak karena telah menerapkan pengasuhan demokratis yang menyeimbangkan antara penekanan dan motivasi atau dukungan terhadap perilaku anak sehingga adanya timbal balik dari orang tua terhadap anak.

⁵⁹ Camairiah (48 tahun) dan Silaturrahmi (30 Tahun), *Wawancara*, Desa Muara Untu, Maret 2023.

⁶⁰ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 1, No. 2, h. 66.

⁶¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Sealatan: Ghalia Indonesia, 2004) h. 97.

Sebelum berangkat bekerja Ibu SC dan Silaturrahmi selalu memperhatikan kebutuhan dan keperluan sekolah anak-anak. Dalam melaksanakan *Nourshing* yang artinya orang tua akan memenuhi kebutuhan untuk pertumbuhan anak, memberikan makanan yang bergizi dan juga kebutuhan lainnya, setiap hari sebelum berangkat bekerja Ibu SC dan Silaturrahmi terlebih dahulu menyiapkan sarapan dan makan siang untuk anak-anaknya di rumah, memasak sendiri untuk anak-anaknya, sedangkan untuk makan malam disiapkan oleh anak perempuannya yang tertua. Ibu SC dan Silaturrahmi melakukan *Guiding* dengan selalu memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

Ibu SC dan Silaturrahmi memiliki cara tersendiri dalam menerapkan sikap *Protecting* dalam sehari-hari kepada anaknya, Ibu SC dan Silaturrahmi selalu memberikan perlindungan dan dukungan kepada anak-anaknya untuk melakukan apa saja yang mereka mau asalkan masih dalam batas wajar, Ibu SC dan Silaturrahmi juga selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya, mengasuh anak dengan sepenuh hati, memberikan kasih sayang, cinta yang tulus. Ketika anak-anaknya berangkat ke sekolah Ibu SC dan Silaturrahmi tidak turut mengantarkan, mereka berangkat dengan teman-teman sebaya saja. Hal ini dikarenakan S sudah berangkat bekerja terlebih dulu. Ibu SC dan Silaturrahmi juga memberikan dukungan penuh kepada anaknya.

Penerapan pola asuh yang dilakukan Ibu SC dan Silaturrahmi sudah sangat baik sesuai dengan teori yang ada dalam kajian teori, Ibu SC dan Silaturrahmi menerapkan pola asuh demokrasi dalam buku Samsudin ciri-ciri pola asuh demokratis diantaranya sebagai berikut:

- a. Anak dan orang tua bekerjasama
- b. Anak menjadi dirinya sendiri
- c. Orang tua memberikan pengawasan, bimbingan dan pengarahan.⁶²

Dengan penerapan pola asuh demokratis ini juga berpengaruh dengan perkembangan emosional anak dari pola asuh demokratis anak memiliki karakteristik emosi yang sehat yaitu:

- a. Menunjukkan wajah yang ceria
- b. Mau bergaul dengan teman secara baik
- c. Bergairah dalam belajar
- d. Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- e. Dan menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain⁶³

Semua karakteristik ini dimiliki anak dari Ibu SC dan Silaturrahmi, oleh karena itu anak-anak dibiasakan akan hal baik, menyikapi sesuatu dengan bijak dan internalisasi ketaatan dan norma yang berlaku, patut dijadikan bekal pada anak dalam proses pematangan perkembangan sosial.⁶⁴

⁶² Samsudin, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak: *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No. 01, 2019, h. 50-61

⁶³ Rizki Nor Haida, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Serang: Laksira Indonesia, 2019, h. 55

⁶⁴ Islamiyah Nurkholis, *Peran Orang Tua Dakam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, STAI Purwakarta, Jawa Barat: 2020, h. 2-3.

Berbeda dengan pola asuh yang dilakukan Bapak SP terhadap anaknya yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan membebaskan anak melakukan aktivitas yang diinginkannya, kurangnya diskusi dengan anak menasehati anak namun dengan kurangnya tekanan dari orang tua sehingga anak hanya mengabaikan apa yang orang tua katakan.⁶⁵

Kasus ini cenderung mengarah kepada pola asuh permisif yang sesuai dengan Pendapat Harlock yang menyatakan bahwa perilaku orang tua yang membebaskan anak untuk melakukan yang anak inginkan. Orang tua tidak memberikan anak tekanan dan tuntutan seperti aturan yang harus anak lakukan, namun orang tua membimbing dan mengontrol kepada anak jarang dilakukan orang tua, sehingga anak bebas mengatur dirinya sendiri.⁶⁶

Pola asuh yang diterapkan pak Suparman belum sesuai dengan harapan orang tua terhadap anak, karena anak yang di asuh dalam pola asuh permisif cenderung memiliki sifat manja yang disebabkan karena kurangnya tekanan dan tuntutan orang tua yang selalu mentaati keinginan anak, kurang kesadaran anak dan kurangnya cara menghargai orang lain. Pola asuh ini sering dilakukan orang tua *single parent* terutama pola asuh yang diterapkan oleh seorang ayah karena perilaku seorang ayah yang

⁶⁵ Suparman (50 Tahun), *Wawancara*, Desa Muara Untu, 3 Maret 2023.

⁶⁶ Husnul Hidayah, "*Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia (2-6 Tahun) dalam keluarga di Desa Kidang Kabupaten Bulukumba*", Skripsi, Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2020, h. 26

cenderung tidak terlalu memperhatikan kebiasaan anak namun disisi lain ayah memiliki sifat yang tegas.

Selain itu Bapak SP kurang membangun komunikasi dan diskusi kepada anaknya, kurangnya pengontrolan kegiatan anak sehari-hari yang sangat dibutuhkan anak dan menasehati anak dengan hanya memberikan perkataan bijak tidak menuntut anak sehingga anak melakukan apapun dengan keinginannya tanpa adanya pendampingan orang tua.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa bahwa memberikan kebebasan dan kekuasaan penuh kepada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggungjawab, kurangnya pengontrolan terhadap perilaku anak serta kurangnya komunikasi yang dilakukan dengan anak. Pengasuhan ini akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan.

Bapak SP termasuk orang tua yang posesif Bapak SP sangat menjaga dan memperhatikan pergaulan anak-anaknya, selalu memberikan nasihat serta memberikan arahan mana yang baik dan mana yang buruk kepada anak-anaknya, Bapak SP juga selalu mengingatkan anak-anaknya untuk tidak melakukan hal yang negatif, misalnya berkelahi dengan teman sebaya di sekolah. Bapak SP memberikan dukungan dan juga perlindungan (*Protecting*) yang penuh kepada anak-anaknya. Ketika itu anak perempuannya yang pertama meminta ijin keluar malam karena ingin jalan-jalan dengan temannya namun Bapak SP tidak memberikan ijin sama sekali kepada anaknya, dengan alasan apapun, Bapak SP tidak

ingin anaknya sampai salah dalam memilih teman dan pergaulannya. Meskipun begitu Bapak SP selalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan namun masih dalam hal yang sewajarnya, Bapak SP memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk lakukan hal konstruktif dan positif.

Ciri-ciri pola asuh permisif yang dijalani oleh Bapak SP sesuai dengan teori di dalam sebuah buku yang ditulis Samsudin, yaitu:

- a. Anak lebih berkuasa, hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak sering membantah, susah untuk diatur, dimintai pertolongan, dan sering mengatakan kata “ahh” kepada orang tua hal ini juga disebabkan pergaulan yang terlalu bebas dari luar. Sehingga pengaruh dari luar sangat mudah mempengaruhi perilaku dari anak Bapak SP.
- b. Orang tua memberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu kepada anak. Dari observasi terhadap perilaku anak, anak dengan mudah keluyuran di luar rumah tanpa ada pembatas dari orang tua.
- c. Tidak adanya pengawasan, bimbingan dan pengarahan dari orang tua kepada anak. Bentuk ini ditunjukkan dari Bapak SP dengan mudahnya melepaskan anak tanpa pengawasan, bimbingan dan pengarahan tentang lingkungan, bagaimana lingkungan yang baik dan lingkungan yang buruk.⁶⁷

Pola asuh permisif yang dilakukan Bapak SP ini juga di pengaruhi dari faktor ekonomi, mungkin di karenakan faktor ekonomi yang kurang

⁶⁷ Samsudin, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak: *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No. 01, 2019, h. 50-61

mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari menjadikan Bapak SP lebih giat mencari nafkah sehingga tidak ada waktu untuk memberikan pengawasan, bimbingan serta pengarahan terhadap anak.

Pola asuh yang dilakukan Ibu RK dan Ibu ST yang mengarah kepada pola asuh otoriter yaitu menghukum dan memarahi anak ketika melakukan kesalahan, kurang mempedulikan pendapat anak, membatasi kegiatan anak diluar rumah yang hanya menuntut untuk belajar tanpa memikirkan perasaan anak dan mengontrol segala kegiatan anak, sehingga anak cenderung takut berdiskusi dan memendam apa yang anak alami.⁶⁸

Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind yang mengatakan bahwa orang tua yang selalu mengontrol dan mengawasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan anak. Orang tua yang bersikap membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua dan adanya batasan yang tegas, tidak memberikan anak peluang besar untuk anak berpendapat sendiri.⁶⁹

Selain itu adanya tekanan dari pengasuhan Ibu RK dan Satriani sehingga anak menghindar ketika anak melakukan kesalahan dan adanya masalah yang dihadapi akhirnya anak memendam apa yang dialaminya. Perilaku orang tua dapat mempengaruhi psikologi anak yang menjadi pendiam, susah mengendalikan diri saat emosi, anak sering marah dan anak kurang percaya diri.

⁶⁸ Rukmini dan Satriani, *Wawancara*, Desa Muara Untu, 1 Maret 2023.

⁶⁹ Dwi Saputri, “*Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan Di SMK Hidayah Semarang*”, *Jurnal Empati*, Vol. 04, No. 04, h. 321.

Hal ini sesuai dengan pendapat Harlock bahwa orang tua yang cenderung mengarah memaksa, mengatur dan bersikap keras kepada anak. Orang tua menuntut agar mematuhi semua perintah ketika anak tidak melakukannya akan berakhir pada hukuman, dampak yang dialami anak mengarah kepada perkembangan psikologi anak yang anak darinya ceria akan menjadi pendiam, kurang percaya diri dan sering emosi.

Pola asuh yang diterapkan Ibu RK dan Satriani terhadap anak belum sesuai harapan karena pengasuhan yang bersifat otoriter berdampak pada perilaku anak yang cenderung murung disebabkan karena tekanan dan tuntutan dari orang tua, anak tidak percaya diri dan tidak mandiri dalam melakukan suatu hal. Pola asuh otoriter hanya menuntut anak untuk bisa melakukan semua keinginan orang tua tanpa memikirkan perasaan anak sehingga perkembangan psikologi dan emosional anak sangat berpengaruh dalam proses pengasuhan.

Kekurangan kasih sayang memiliki dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak baik fisik, mental maupun emosional yang disebut dengan *Sindrom Deprivasi Maternal*. Kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*). Cinta dan kasih sayang dari seorang ibu akan memberikan kehangatan menumbuhkan rasa diterina dan rasa aman. Sedangkan rasa cinta yang diberikan oleh seorang ayah akan membantu dalam

mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arahan dan dorongan serta bimbingan untuk anak menjalankan kehidupannya.⁷⁰

Ada beberapa ciri-ciri yang ditimbulkan anak-anak dengan penerapan pola asuh otoriter, sesuai dengan teori didalam buku karya Samsudin:

- a. Tidak percaya diri
- b. Pemurung
- c. Tidak bisa mengambil keputusan untuk dirinya
- d. Kurang berinteraksi dengan orang tua.⁷¹

Pola asuh otoriter ini sangat menekan terhadap perkembangan anak, sikap orang tua yang selalu bertindak keras bahkan cenderung diskriminatif. Hal ini ditunjukkan dengan tekanan anak untuk selalu patuh kepada semua perintah yang diberikan orang tua, kontrol yang sangat ketat, kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, dan apabila anak mendapat prestasi jarang di beri pujian.

Sikap pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak yang ditandai dengan kurangnya bertindak sendiri harus sesuai dengan kehendak orang tua, anak menjadi jarang komunikasi ataupun ngobrol, bercerita, bertukar pikiran kepada orang tua.

⁷⁰Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta Timur: Pasar Rebo, 2014), h.91.

⁷¹Samsudin, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak: *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No. 01, 2019, h. 50-61

Sebagai orang tua harus memperhatikan apa dampak yang akan terjadi kedepannya, melakukan yang terbaik untuk masa depan anak-anak. Memberikan pengawasan dan membimbing anak-anak dengan baik, dalam hal ini tentu ada hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan, antara lain:

- a. Membantu anak untuk memahami posisi dan perannya masing-masing. Mengajarkan sikap saling tolong menolong dalam melakukan hal yang baik.
- b. Membantu anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang ada di keluarga, dan masyarakat.

Mengajarkan anak untuk selalu bersikap responsip, terbuka, disiplin dan patuh terhadap orang tua, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengasuhan *Single Parent* Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Muara Untu

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua mengasuh, merawat dan membimbing anak untuk bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri yang ditanamkan sejak dini hingga dapat diterapkan kelak oleh anak waktu dewasa agar anak tidak bergantung pada orang lain dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta dapat mencapai kesuksesan dengan usaha mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari– 20 Maret 2023 terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam pola asuh orang tua *single parent*

dalam perkembangan sosial emosional anak di lingkungan keluarga *single parent* Desa Muara Untu Kecamatan Murung Kota Puruk Cahu.

Faktor penghambat pola asuh dari 5 (lima) responden yang mengatakan bahwa faktor penghambat pola asuh orang tua *single parent* yaitu tingkat pendidikan orang tua adalah kurangnya pendidikan orang tua atau rendahnya pendidikan yang hanya tamat SD sehingga kurang pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik dan benar,. Akibatnya orang tua susah mengerjakan tugas sekolah anak di zaman sekarang yang sudah sangat berubah dan hanya mengandalkan teknologi.

Menurut Sir Godfre Thomson bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atau individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam bentuk kebiasaan tingkah laku, fikiran dan sikap. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam proses pola asuh anak. Pendidikan utama dan pertama dari didikan orang tua yang menjadi pondasi di dalam keluarga. Orang tua memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan anak walaupun pendidikan formal sangat penting namun pendidikan utama dan pertama berasal dari orang tua. Orang tua sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak-anaknya.⁷²

Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh untuk masa depan anak, orang tua yang hanya mempunyai pengetahuan seadanya mereka tidak menitik beratkan pada pendidikan dan jika anak

⁷² Muh. Syafei, “*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Kabupaten Kapahiang)*”, Skripsi, Fak: Tarbiyah dan Keguruan IAIN, 2018, h. 26.

tidak mau, mereka sebagai orang tua tidak memaksa hanya karena alasan bahwa anaknya susah diatur ataupun tidak namun anak tidak mempunyai kemauan untuk melanjutkan pendidikan baik formal maupun non formal, karena orang tua mereka kurang dalam berpendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti pada keluarga *single parent* di lingkungan Desa Muara Untu mengenai tingkat pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan susahny orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan zaman sekarang, karena menggunakan teknologi yang terkadang orang tua belum mampu membelikan anaknya *gadget*. Orang tua kurang mampu memahami pelajaran sekarang karena bedanya pembelajaran yang dulu, tidak pedulinya orang tua dengan pendidikan sehingga menyebabkan anak menjadi hancur dan tidak bisa dikendalikan.⁷³

Lingkungan tempat tinggal anak di Desa Muara Untu dalam proses pola asuh di lingkungan keluarga *single parent* kurang kondusif karena adanya pergaulan di luar rumah yang membuat orang tua susah untuk mengatur anak, adanya anak langsung berbicara kasar kepada orang tua saat anak selesai bermain di luar rumah, berperilaku anak yang sering berubah langsung memukul dan marah-marah sendiri, adanya pergaulan yang masih dini namun sudah bergaul dengan orang dewasa hingga anak meniru perilaku yang tidak sepatutnya anak lakukan ,adanya pergaulan di luar yang menyebabkan anak *dibully* karena tidak memiliki orang tua

⁷³ Warga, *Wawancara*, Desa Muara Untu, 28 Februari 2023.

lengkap dan kebiasaan anak yang paling susah yaitu menjauhkan anak dari *handphone* karena mendapatkan kebiasaan dari lingkungan sekitarnya.⁷⁴

Menurut Khon lingkungan pengasuhan dalam keluarga yang terlihat dari pola asuh yang diberikan merupakan interaksi aktivitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin sehingga membentuk suatu pola dan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan pengasuh.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada keluarga *single parent* di Desa Muara Untu Kecamatan Murung Kota Puruk Cahu mengenai lingkungan sekitar yang menjadi faktor terhambatnya pola asuh orang tua terhadap anak karena adanya pergaulan dan kebiasaan di luar rumah atau di lingkungan sekitar menyebabkan anak memiliki perilaku dan meniru hal yang dilihat anak di luar rumah memuat anak melakukannya di lingkungan rumah sendiri sehingga orang tua terkadang mendapatkan perkataan seperti anak berbicara tidak sopan, anak tidak mau mendengar padahal orang tua mengajarkan anak untuk tidak berbuat seperti itu.⁷⁶

Menurut Harlock mengatakan bahwa orang tua dari kelas rendah cenderung lebih keras menekan atau lebih otoriter dalam mengasuh anak. Pengasuhan ini terjadi karena keterbatasan ekonomi orang tua dalam

⁷⁴ Warga, *Wawancara*, Desa Muara Untu, 28 Februari 2023.

⁷⁵ Riska Handayani, “*Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*”, *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 06, No. 01, 2019, h. 188

⁷⁶ Warga, *Wawancara*, Desa Muara Untu, 28 Februari 2023.

memberikan anak pendidikan sehingga orang tua sangat keras dan menekan anak. Salah satu terbatasnya pendidikan dalam keluarga karena kurangnya ekonomi untuk menunjang pendidikan. Orang tua yang cenderung memiliki ekonomi yang rendah rentang akan tekanan dan bersih keras untuk menunjang pendidikan anaknya.

Status ekonomi di lingkungan keluarga *single parent* di Desa Muara Untu Kecamatan Murung Kota Puruk Cahu menjadi faktor penghambat dalam pengasuhan orang tua pada anaknya seperti kurangnya ekonomi yang mengharuskan orang tua bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dan membiayai pendidikan anaknya, kurangnya ekonomi yang memfokuskan orang tua selalu sibuk dengan pekerjaan sehingga waktu luang bersama anak berkurang, kurangnya ekonomi yang mengharuskan orang tua bekerja keras walaupun pasangannya dan kurangnya ekonomi mengakibatkan sebagian anak putus sekolah.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi pembahasan yang berbeda. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti soial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat.⁷⁷

⁷⁷ Dr. Ida Bagus Made Astawan, M. Si, *Pegantar Ilmu Sosial*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017, h. 71

Pekerjaan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap orang agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari baik itu kebutuhan primer atau kebutuhan lainnya, begitupun juga dengan seorang *single parent* yang hidup dan mengasuh anak seorang diri dan memiliki peran ganda. Oleh karena itu ekonomi merupakan hal pertama yang memang harus diperhatikan oleh setiap orang tua khususnya orang tua *single parent* yang mengasuh anak bermasalah maka kepribadian anak juga tidak akan menjadi baik.

Dalam mengasuh dan mendidik anak memang membutuhkan ekonomi yang cukup, karena ekonomi merupakan penunjang kehidupan, jika ekonomi lemah otomatis kehidupan kita juga akan menjadi kurang baik dan sebaliknya yang dihadapi oleh beberapa orang tua *single parent*, sebagian dari mereka memiliki kendala dari segi ekonomi. Setiap orang tua menginginkan ekonomi yang cukup dalam mengasuh anak, begitupun juga dengan orang tua *single parent*. Jadi setiap orang tua *single parent* sangat membutuhkan sebuah pekerjaan tetap agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seperti yang peneliti temukan di lapangan, kendala yang dihadapi oleh orang tua *single parent* yaitu dalam segi pekerjaan, pekerjaan memang sangat dibutuhkan oleh setiap orang tua, terutama orang tua lebih-lebih orang tua *single parent* yang membesarkan dan membiayai anaknya seorang diri. Orang tua *single parent* membutuhkan sebuah pekerjaan tetap agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari/

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 (lima) responden yang berlatar belakang *single parent* di Desa Muara Untu Kecamatan Murung Kota Puruk Cahu mengenai status ekonomi yang menjadi faktor terhambatnya pola asuh orang tua kepada anaknya mengakibatkan pengasuhan orang tua pada anak berkurang beberapa anak putus sekolah karena kurangnya biasanya orang tua untuk melanjutkan anaknya sekolah, kesibukan orang tua bekerja hingga lupa meluangkan waktu bersama anak.⁷⁸

Pendapatan keluarga *single parent* sangat berkaitan dengan pendidikan anak, sehingga dalam keadaan ekonomi yang kurang mengakibatkan seorang anak harus mengorbankan pendidikan demi membantu orang tuanya dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Anak yang putus sekolah di pikirannya sudah terbentuk bahwa dengan mencari uang mereka bisa hidup membiayai dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri, kehidupan mereka menjadi lebih ringan karena adan pemasukan tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Orang tua yang memiliki kesibukan bekerja keras sebagian memiliki sifat yang sangat posesif kepada anaknya karena orang tua ingin menunjang pendidikan anak yang mengharukan anak bisa terus berprestasi di sekolah, yang mengharuskan anaknya lebih mengutamakan pendidikan dari pada bermain padahal waktu orang tua hanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya sehingga

⁷⁸ Warga, *Wawancara*, Desan Muara Untu, 28 Februari 2023.

berakibat adanya tekanan dari orang tua kepada anaknya untuk terus berprestasi di bidang pendidikan. Sedangkan faktor pendukung sebenarnya kurang banyak yang mendukung dalam sebuah keluarga *single parent*, karena tidak adanya yang ingin menjadi *single parent*. Maka dari itu pendukung hanya sebatas ada pihak keluarga yang membantu dalam mengurus anak, seperti kakak yang ikut membantu adiknya mengajarkan pembelajaran yang kurang dipahami, serta tetangga yang siap menjagakan anak di saat orang tua bekerja.